

## **PROFIL KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA KELAS IV DI GUGUS 2 KECAMATAN PABUARAN KABUPATEN SUBANG**

Rayi Siti Fitriani<sup>1</sup>, Yudi Bachtiar<sup>2</sup>, Hany Handayani<sup>3</sup>, Masdi Salimudin Ramdani<sup>4</sup>

<sup>123</sup> PGSD STKIP Purwakarta

<sup>4</sup>SDN Margasuka Subang

[rayivee@gmail.com](mailto:rayivee@gmail.com), [yudibachtiar@stkip-purwakarta.ac.id](mailto:yudibachtiar@stkip-purwakarta.ac.id), [hanyhandayani@stkip-puwarakata.ac.id](mailto:hanyhandayani@stkip-puwarakata.ac.id), [msalimudin99@gmail.com](mailto:msalimudin99@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The government's high attention to literacy and numeracy has been positively responded to with the implementation of the Minimum Competency Assessment program that measures these abilities. It is hoped that this AKM will serve as a foundation for producing individuals who can compete globally in the 21st century. The AKM not only encompasses conceptual understanding but also assesses other mathematical abilities. This research aims to determine the profile of mathematical understanding abilities of fourth-grade students in Cluster 2 of Pabuaran District, Subang. The type of research used is quantitative descriptive analysis, with the research instrument employing test questions that represent all indicators of mathematical understanding. Based on the data analysis results, it can be concluded that students' understanding of mathematical concepts, in general, is still low. On the indicator of restating concepts, all students only reached the sufficient category with scores below 69.99. For the category of classifying objects, students were in the good category with scores between 70 and 84.99. However, in the ability to identify the properties of operations or concepts, all students fall into the very low category with scores below 39. The lowest score is in geometry and measurement, while the highest is in numbers. In the indicator linking various concepts, students fall into the low and sufficient categories. Students achieve a sufficient category in number content and uncertainty data. In the ability to develop necessary and sufficient conditions, students are in the very low category. The highest mathematical understanding score was achieved by SDN Margajaya at 56.08, which falls into the sufficient category, while four other schools are in the low category.*

*Keywords: Ability Profile, Mathematical Understanding, AKM*

### **ABSTRAK**

Perhatian yang tinggi pemerintah terhadap literasi dan numerasi direspon dengan baik dengan adanya program Asesmen Kompetensi Minimum yang mengukur kemampuan tersebut. Diharapkan AKM ini menjadi dasar untuk memperoleh individu yang dapat bersaing secara global di abad 21 ini. AKM yang tidak hanya mencakup pemahaman konsep, tetapi menilai kemampuan matematis lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan pemahaman matematis siswa kelas IV di gugus 2 Kecamatan Pabuaran subang. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, dengan instrumen penelitian menggunakan soal tes mewakili semua indikator pemahaman matematis. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep matematika secara umum masih rendah. Pada indikator menyatakan ulang konsep, semua siswa hanya mencapai kategori cukup dengan

nilai di bawah 69,99. Untuk kategori mengklasifikasikan objek, siswa berada pada kategori baik dengan nilai 70-84,99. Namun, pada kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep, semua siswa berada pada kategori sangat rendah dengan nilai di bawah 39. Nilai terendah ada pada geometri dan pengukuran, sedangkan yang tertinggi pada bilangan. Pada indikator mengaitkan berbagai konsep, siswa berada pada kategori rendah dan cukup. Siswa mencapai kategori cukup pada konten bilangan dan data ketidakpastian. Pada kemampuan mengembangkan syarat perlu dan cukup, siswa berada pada kategori sangat rendah. Nilai pemahaman matematis tertinggi diperoleh oleh SDN Margajaya sebesar 56,08, yang berada pada kategori cukup, sedangkan empat sekolah lainnya berada pada kategori rendah.

Kata Kunci: Profil Kemampuan, Pemahaman matematis, AKM

### **A. Pendahuluan**

Literasi dan numerasi adalah kemampuan dasar pengetahuan dalam mengenal berbagai jenis simbol seperti huruf, angka serta hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran dasar dalam membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dalam konteks sehari-hari (Silitonga, H., Manalu, S., Manalu, S., Tarihoran, T., Lumbangaol, M., Sianipar, D., & Siahaan, I. 2023). Menurut Perdana & Suswandari (2021:10) literasi numerasi berarti kemampuan seseorang untuk mempergunakan daya nalar yang dimilikinya untuk menelaah dan mengartikan suatu pernyaa-taan. Literasi numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan angka, simbol, data, serta pengetahuan dan kecakapan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari (Anderha &

Maskar, 2021:2).

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah nyata dalam situasi kehidupan sehari-hari guna memberikan informasi dalam format yang berbeda, baik itu grafik, tabel, maupun bagan, kemudian menggunakan interpretasi hasil analisis untuk pengambilan keputusan (Rosalina dan Suhardi, 2020).

Hal ini sejalan dengan Kemdikbud (2021) yang menyatakan bahwa literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi

yang ditampilkan di dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan dan keputusan.

Di Indonesia sendiri komponen AKM untuk numerasi sendiri terbagi atas konten, proses kognitif, dan konteks. Konten Numerasi terdiri atas bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, serta aljabar. Sementara itu kemampuan kognitif meliputi pemahaman, aplikasi, dan penalaran. Konteks numerasi meliputi konteks personal, sosial kultural, dan saintifik (Kemdikbud, 2020 dalam Nashirulhaq, N., Nurzaelani, M. M., & Raini, Y., 2022). Sejalan dengan itu Barokah, N., Mardiana, R., & Afaeni, F. N. (2021) Komponen-komponen Numerasi yang diukur pada AKM yaitu 1) Aljabar Bilangan, geometri, pengukuran data dan ketidakpastian 2) Pemahaman, penerapan dan penalaran 3) Personal, sosial budaya dan saintifik.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik

untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Kompetensi yang dinilai mencakup kecakapan berpikir logis-sistematis, kemampuan bernalar menggunakan konsep serta pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah dan mengolah informasi. Salah satu yang dinilai dalam asesmen nasional ini yaitu literasi dan numerasi Kemdikbud (2021).

Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di rapor pendidikan indonesia melihat bahwa di gugus 2 kecamatan pabuaran subang yang terdiri dari 5 sekolah yaitu SDN Margasuka, SDN Pabuaran 1, SDN Pabuaran 3, SDN Margabakti, dan SDN Margajaya Rata-rata kemampuan numerasi masih kurang mencapai kompetensi.

**Tabel 1 Kemampuan Numerasi Satuan Pendidikan Dasar di Gugus 2 Kecamatan Pabuaran**

NO	Sekolah Dasar	Kemampuan Numerasi
1	SDN Margasuka	Kurang (25% siswa sudah mencapai kompetensi minimum)
2	SDN Margajaya	Sedang (47,06% peserta didik sudah mencapai kompetensi)

		minimum)
3	SDN Pabuaran 1	Kurang (36% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum)
4	SDN Pabuaran 3	Sedang (53,33% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum)
5	SDN Margabakti	Kurang (36,67% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum)

Melihat dari level atau kategori numerasi yang didapatkan oleh siswa di gugus 2 Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang yaitu masih di bawah kategori baik, maka perlu dianalisis pada level kognitif mana siswa dinilai kurang, mengingat bahwa numerasi menggunakan tiga level kognitif yaitu pengetahuan dan pemahaman, penerapan, dan penalaran (Mullis & Martin, 2017 dalam Tim Substansi Asesmen Akademik, Pusat Asesmen Pendidikan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, artikel ini bertujuan

mendeskrripsikan profil kemampuan pemahaman matematis siswa di Gugus 2 Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan karena tujuan dari penelitian ini ialah untuk melakukan pengamatan yang cermat mengenai suatu fenomena pendidikan (Borg, 2014). Sejalan dengan itu Agung dalam Dewi, N. P. D. M., & Agustika, G. N. S. (2022) mengungkapkan metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menyusun data-data berbentuk angka dan atau presentase mengenai objek penelitian secara sistematis untuk penarikan simpulan. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa Sekolah Dasar yang ada di kecamatan pabuaran kabupaten subang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV Sekolah Dasar di Gugus 2 kecamatan pabuaran kabupaten subang. Adapun pertimbangan pengambilan sampel

tersebut ialah bahwa peneliti menemukan masalah pada populasi dan sampelnya ialah siswa kelas IV sekolah dasar yang berada di gugus 2 Kecamatan Pabuaran yang akan melaksanakan AKM pada kelas V. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknis tes. Soal yang diberikan dikembangkan dari indikator kemampuan pemahaman, Konten dan konteks AKM dengan level 2 yaitu pada kelas IV (siswa yang akan melaksanakan AKM di kelas V). Sistem kriteria kemampuan pemahaman konsep matematis dengan melihat dari lembar jawaban siswa yang dihitung persentase hasil tes setiap indikator. Selanjutnya hasil tersebut dapat dikategorikan sesuai interpretasi sebagai berikut.

**Tabel 2 Kriteria Kemampuan Pemahaman Matematis Berdasarkan Hasil Tes**

Interval Nilai	Kriteria
<b>85,00 – 100</b>	Sangat Baik
<b>70,00 – 84, 99</b>	Baik
<b>55,00 – 69,99</b>	Cukup
<b>40,00 – 54,99</b>	Rendah
<b>0,00 – 39,99</b>	Sangat Rendah

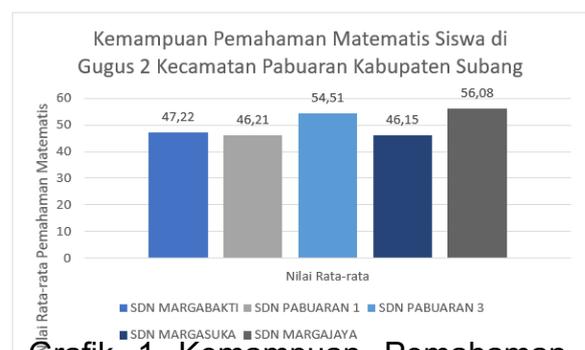
Sumber: (Argawi & Pujiastuti, 2021; Suci & Miatun, 2022)

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil instrumen yang disebar kepada sampel penelitian ini

didapatkan data kemampuan pemahaman matematis siswa di Gugus 2 Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang dan dianalisis dengan hasil dari 8 indikator kemampuan pemahaman matematis siswa, didapatkan bahwa siswa belum mampu mencapai kategori sangat baik. Kurang dari satu persen mencapai kategori baik.

Kemampuan pemahaman matematis siswa di Gugus 2 Kecamatan Pabuaran masih belum mencapai kategori yang memuaskan. Melihat dari 5 sekolah yang menjadi sampel belum ada yang mencapai kategori Baik. Sebaran kemampuan pemahaman matematis dapat dilihat pada diagram berikut ini.



**Grafik 1 Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa di Gugus 2 Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang.**

Berdasarkan sajian data di atas, dapat terlihat bahwa kemampuan pemahaman matematis tertinggi diperoleh oleh SDN Margajaya yaitu sebesar 56,08. Nilai

tersebut berada pada kategori cukup. 4 sekolah lainnya berada pada kategori kemampuan pemahaman matematis rendah. Ada beberapa hal yang peneliti garis bawahi yang menjadi kekurangan-kekurangan pada nilai keseluruhan kemampuan pemahaman matematis siswa, yaitu indikator kemampuan pemahaman dan materi (konten) soal yang diberikan.

Indikator pemahaman matematis pada penelitian ini mengambil dari Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 (Khairani, Maimunnah & Roza, 2021) yang berjumlah 8 indikaor, yaitu:

1. Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari;
2. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk konsep tersebut;
3. Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep;
4. Menerapkan konsep secara logis;
5. Memberikan contoh atau contoh kontra dari konsep yang dipelajari;
6. Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk presentasi matematis (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa,

model matematika, atau cara lainnya);

7. Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun diluar matematika; dan
8. Mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep.

Dari 8 Indikator terdapat 3 Indikator yang sulit yaitu Siswa dapat mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep, Siswa dapat memberikan contoh atau contoh kontra dari konsep yang dipelajari, dan Siswa dapat mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep. Sejalan dengan itu beberapa ahli pun mengemukakan hal yang sama. Komariyah, dalam Nisa, K., Rahayuningsih, S., & Putri, R. O. E. (2020) mengemukakan konsep – konsep matematika saling berkesinambungan sehingga pemahaman konsep sangat penting dalam pembelajaran matematika, maka jika siswa sulit memahami konsep maka siswa tersebut akan susah melanjutkan materi yang akan diajarkan. Selain itu, Febriantika, A. A. (2020) mengemukakan kemampuan mendasar dalam belajar matematika adalah memahami konsep terlebih dahulu, namun tidak sedikit siswa



yang cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep.

Sejalan dengan itu, Shadiq dalam Suwartina, S., Ramdoni, R., & Juwita, R. (2023) mengatakan kesalahan-kesalahan umum yang sering dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika dijelaskan bahwa indikator pemahaman konsep ialah menyatakan ulang sebuah konsep, mengklarifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), memberikan contoh dan non contoh dari konsep, menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep, mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Dari pendapat para ahli di atas menunjukkan memang benar beberapa indikator pemahaman matematis sulit dan bisa di dapat di lihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 2 Kemampuan Pemahaman Siswa di Gugus 2 Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang Berdasarkan Indikator

Kemudian peneliti menemukan pada soal materi pecahan dan geometri bangun ruang jawaban dari siswa sangat rendah atau jelek, sejalan dengan temuan peneliti para ahli pun menemukan hal yang sama tentang pecahan. Hal ini karena beberapa faktor diantaranya yaitu: peserta didik kurang memahami konsep pecahan, kurangnya metode pengajaran yang bervariasi, dan tidak diterapkannya media pembelajaran. Rasvani, N. L. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2021) juga mengemukakan sulitnya siswa dalam memahami konsep materi pecahan. Kesulitan ini berawal dari kurangnya pemahaman konsep pecahan secara menyeluruh, padahal pemahaman konsep merupakan suatu dasar atau tonggak untuk keberhasilan mempelajari materi berikutnya. Adapun faktor yang mempengaruhi hal tersebut dapat berasal dari guru maupun sarana prasana yang tersedia di tempat belajar. Selain itu, Murdiyasa & Wulandari dalam Turmuzi, M., & Hidayati, V. R. (2024) bahwa

pecahan merupakan suatu materi pada pelajaran matematika yang dianggap sulit oleh siswa.

Para ahli pun mengemukakan tentang sulitnya materi geometri bangun ruang. Fauzi et al., ; MdYunus et al., dalam Amaliyah, A., dkk (2022). Namun dalam pembelajaran terkadang siswa juga sangat sulit untuk memahami materi geometri. hal ini disebabkan sulitnya siswa dalam membentuk konstruksi nyata yang akurat, membutuhkan ketelitian dalam pengukuran, membutuhkan waktu yang lama. Sejalan dengan itu, Menurut Lestari dkk., dalam Mardongan, K. (2021) menyatakan bahwa kesukaran penerapan konsep penilaian matematika yaitu satuan keliling, luas, satuannya tidak diperhatikan oleh siswa, dan ada beberapa siswa salah menempatkan satuan volume sebagai satuan luas, sehingga dapat disebut dengan kesalahan fakta dikarenakan siswa salah memahami arti dari konsep bangun ruang tersebut. Selain itu, kesulitan yang ditemukan terkait dengan penggunaan prinsip adalah sulitnya siswa dalam menginterpretasikan bentuk soal yang telah disajikan. Siswa juga merasa kebingungan dengan bentuk soal

yang ada padahal jika kita perhatikan, untuk mencari volume bangun ruang diatas bisa digunakan dengan cara yaitu, menentukan panjang, lebar dan tinggi. Mardongan, K. (2021).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas Iv Di Gugus 2 Kecamatan Pabuaran Subang terbilang rendah. Dengan hasil yang didapatkan ada 3 indikator yang sulit bagi siswa yaitu Siswa dapat mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep, Siswa dapat memberikan contoh atau contoh kontra dari konsep yang dipelajari, dan Siswa dapat mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep. Selain itu pada soal materi pecahan dan geometri bangun ruang jawaban dari siswa sangat rendah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliyah, A., Uyun, N., Fitri, R. D., & Rahmawati, S. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa pada materi geometri. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 659-654.
- Anderha, R. R., & Maskar, S. (2021). Pengaruh Kemampuan Numerasi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Terhadap

- Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(1), 1-10
- Argawi, A. S., & Pujiastuti, H. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 5(1), 64.
- Barokah, N., Mardiana, R., & Afaeni, F. N. (2021, December). Implementasi Penggunaan Komputer Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Terhadap Peningkatan Kesiapan Tes Akm Bagi Kelas 5 Tingkat Sekolah Dasar Atau Sederajat: Pengertian Akm, Komponen-Komponen Dari Literasi Dan Numerasi Yang Diukur Pada Akm, Klasifikasi Kesiapan Komputer Sekolah Untuk Akm, Spesifikasi Komputer Yang Dipakai, Pengisian Perbaikan Tik, Tantangan Terberat Dalam Penyelenggaraan Akm Tingkat Sd. In *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI* (Vol. 1, pp. 143-161).
- Borg, G. (2014). *Applying Educational Research: How to Read, Do, and Use Research to Solve Problems of Practice*. In *INew York and london*. Longman publishing Inc. Pearson.
- Dewi, N. P. D. M., & Agustika, G. N. S. (2022). E-LKPD Interaktif berbasis Etnomatematika Jejahitan Bali pada Materi Bangun Datar Kelas IV SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 94-104.
- Febriantika, A. A. (2020). Kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari kompetensi keahlian. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 5(2), 1-8.
- Kemdikbud. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum Sebagai Bagian dari Asesmen Nasional 2021. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/asesmen-kompetensi-minimum-sebagai-bagian-dari-asesmen-nasional-2021/>
- Kemdikbud. (2021). *Modul Literasi Numerasi Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Direktorat Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemdikbud.
- Khairani, B. P., Maimunnah, & Roza, Y. (2021). SMA / MA Pada Materi Barisan Dan Deret. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 1578–1587.
- Mardongan, K. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Geometri dikelas VI SD IT Inayah Ujung Batu. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 2(1), 177-183.
- Nashirulhaq, N., Nurzaelani, M. M., & Raini, Y. (2022). Pentingnya kemampuan dasar literasi dan numerasi di jenjang pendidikan smp. *PROSIDING TEKNOLOGI PENDIDIKAN*, 1(2), 118-122.
- Nisa, K., Rahayuningsih, S., & Putri, R. O. E. (2020). *KAJIAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA SMP DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA*
-

- DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM MAJAPAHIT).*
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9-15
- Rasvani, N. L. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2021). Pengembangan media pembelajaran aplikasi maca (materi pecahan) berorientasi teori belajar ausubel muatan matematika. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 74-81.
- Rosalina, S. S., & Suhardi, A. (2020). Integrative Science Education and Teaching Activity Journal Need Analysis of Interactive Multimedia Development with Contextual Approach on Pollution Material. *INSECTA Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, Vol. 1, No. 1, pp. 93–108.
- Silitonga, H., Manalu, S., Manalu, S., Tarihoran, T., Lumbangaol, M., Sianipar, D., & Siahaan, I. (2023). Penerapan Literasi dan Numerasi Melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Negeri 104241 Syahmad. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 73-78.
- Suwartina, S., Ramdoni, R., & Juwita, R. (2023). Analisis Kesalahan Siswa Berdasarkan Indikator Pemahaman Konsep Pada Soal Matematika Di Kelas XI IPS 2 SMA N 2 Kinali Kab. Pasaman Barat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6238-6247.
- Tim Substansi Asesmen Akademik, Pusat Asesmen Pendidikan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, K. (2023). *Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Pusat Asesmen Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*
- Turmuzi, M., & Hidayati, V. R. (2024). PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KOMIK PADA PELAJARAN MATEMATIKA MATERI PECAHAN UNTUK SISWA KELAS IV DI SDN 3 SUKADANA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 3850-3864.